

Inovasi Model Pembelajaran Fiksi Historis: Pendekatan Rekreasi-Prokreasi untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan di SMA

Bambang Eko Hari Cahyono^{1*}, Panji Kuncoro Hadi¹, Fuaduzzakiawan Fuaduzzakiawan¹

¹Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran fiksi historis di SMA se-Kota Madiun dan kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran fiksi historis yang mampu meningkatkan wawasan kebangsaan siswa; mendeskripsikan pengembangan purwarupa awal model pembelajaran fiksi historis menjadi model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi; menemukan keefektifan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa; dan mendeskripsikan hasil diseminasi model pembelajaran fiksi historis menjadi model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan melalui 4 tahap, yaitu studi eksplorasi; pengembangan model; pengujian model; dan diseminasi. Pendekatan penelitian pada studi eksplorasi yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengembangan purwarupa model pembelajaran dilakukan dalam bentuk siklus, yang merupakan perpaduan antara riset dan praktik, sedangkan pengujian model dilakukan dengan penelitian eksperimen. Setelah dilakukan pengembangan model dan pengujian keefektifan model hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi terbukti efektif untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa SMA.

Kata kunci: model pembelajaran fiksi historis; pendekatan rekreasi-prokreasi; wawasan kebangsaan

Innovation in Historical Fiction Learning Models: A Recreational-Procreative Approach to Strengthening National Insight in High Schools

This study aims to describe the conditions of historical fiction learning in high schools throughout Madiun City and the needs of students and teachers for historical fiction learning models that are able to improve students' national insight; describe the development of an initial prototype of a historical fiction learning model into a historical fiction learning model based on a recreation-procreation approach; find the effectiveness of a historical fiction learning model with a recreation-procreation approach to improve students' national insight; and describe the results of the dissemination of a historical fiction learning model into a historical fiction learning model based on a recreation-procreation approach. The type of research used was developmental research, consisting of four stages: exploratory study, model development, model testing, and dissemination. The research method used in the exploratory study was descriptive qualitative. The development of the learning model prototype was carried out in a cycle, combining research and practice, while the model testing was conducted through experimental research. After developing the model and testing the effectiveness of the model, the results showed that the historical fiction learning model with a procreative recreation approach was proven to be effective in increasing the national insight of high school students.

Keywords: historical fiction learning model; recreation procreative approach; national insight

Received: 22th September 2025; Revised: 09th December 2025; Accepted: 28th January 2026; Available online: 15th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved

*Corresponding author: Bambang Eko Hari Cahyono, Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia
E-mail address: behc@unipma.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi masalah yang berkaitan dengan entitas kebangsaan, di antaranya yaitu masalah sikap intoleran, fundamentalisme, disintegrasi, dan radikalisme. Fenomena-fenomena semacam ini ditengarai telah tumbuh subur di dunia pendidikan, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah menengah. Munculnya sikap intoleran, fundamentalisme, disintegrasi, dan radikalisme di sekolah disebabkan oleh rendahnya wawasan kebangsaan para siswa (Zulfikar & Permady, 2021). Penanaman sikap kebangsaan di sekolah bukan hanya monopoli mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Sejarah, tetapi juga bisa dilakukan melalui pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran fiksi historis. Dalam perspektif pendidikan di sekolah, sastra dipandang sebagai salah

satu instrumen untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, antara pikiran dan kepekaan rasa (Juliansyah et al., 2023). Pada batas-batas tertentu, sastra dapat difungsikan dalam konteks kepentingan mempertajam moral dan watak (Kasiyan, 2012). Aktivitas kesastraan diyakini dapat difungsikan sebagai media untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan segenap individu secara optimal. Dalam kepentingan yang lebih luas, sastra juga dapat berperan secara efektif bagi perkembangan kultur masyarakat dan wawasan kebangsaan siswa.

Terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah, pembelajaran fiksi historis perlu mendapatkan perhatian serius. Fiksi historis merupakan fiksi yang memiliki unsur sejarah, baik tokoh, peristiwa, maupun latar. Fiksi historis harus memiliki unsur kesejarahan. Fiksi historis sebagai salah satu jenis karya sastra, memiliki sub-sub bagian yang mewakili masing-masing tema. Sebuah tulisan dianggap sebagai fiksi historis apabila seluruh atau separuh isinya merupakan peristiwa atau situasi sosial yang merupakan sumber sejarah, terlepas kapan novel itu ditulis. Fiksi historis menitikberatkan kajian pada dasar fakta sejarah (Howell, 2014). Fiksi historis merupakan salah satu genre sastra yang menggabungkan peristiwa sejarah yang nyata dengan elemen fiksi yang imajinatif (Addey, 2021). Format yang sering digunakan dalam fiksi sejarah adalah fiksi semu dan fiksi gabungan. Kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran fiksi historis yang dilakukan sebagian besar guru masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat teoretis dan kurang mendorong tumbuhnya wawasan kebangsaan siswa. Pembelajaran fiksi historis haruslah melibatkan aktivitas mental untuk: (1) memahami dan menyenangi cerita yang dibacanya, (2) meletakkan penghargaan dengan nilai tinggi pada aspek historis yang terdapat dalam cerita, (3) menjadi peka terhadap nilai-nilai kebangsaan, dan (4) menghargai secara kritis terhadap persoalan kebangsaan yang terjadi dalam masyarakat.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif (Yarsama, 2020). Hal itu tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah. Hasil penelitian Atmazaki (2015) menyimpulkan bahwa masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkan dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa. Sekadar membaca puisi atau menentukan rima juga belum mampu memunculkan kreativitas siswa. Penelitian Mardi et al. (2025) menemukan bahwa telah terjadi disorientasi dalam pengajaran sastra di sekolah. Kegagalan pengajaran sastra di sekolah lebih banyak terjadi akibat kesalahan guru yang telah mengingkari hakikat yang melandasi pengajaran sastra.

Penelitian Mahmudi & Sumarsono (2021) menyimpulkan bahwa kesuksesan individu antara lain ditentukan oleh kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah. Individu kreatif memandang masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan dihindari. Individu kreatif juga memandang masalah dari berbagai perspektif yang memungkinkannya memperoleh berbagai alternatif solusi. Pelaksanaan pembelajaran fiksi historis yang mengutamakan penanaman tingkat apresiasi dan aspek kreativitas dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran yang mampu merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Budak (2025) menyimpulkan bahwa fiksi historis dapat membantu siswa dalam belajar wawasan budaya. Peran guru dalam ketepatan menentukan fiksi historis yang akan dipakai, sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, fiksi dapat meningkatkan wawasan budaya para siswa. Penelitian Dwyer & Martin-Chang (2023) mengungkapkan bahwa fiksi historis sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Hal ini karena dalam fiksi historis terdapat kisah nyata, bahasa yang kaya dan kreatif, serta mengandung motivasi. Penggunaan cerita fiksi historis merupakan pendekatan yang sangat efektif dan direkomendasikan

untuk penanaman wawasan kebangsaan pada diri siswa. Fiksi historis mampu menjelaskan hal-hal yang masih abstrak dan sulit dipahami menjadi lebih sederhana, menunjang daya ingat, serta mendorong situasi belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Oleh karena itu, guru perlu merancang sebuah model pembelajaran fiksi historis yang dipandang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan wawasan kebangsaan siswa. Model pembelajaran fiksi historis yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan wawasan kebangsaan siswa adalah dengan pendekatan rekreasi-prokreasi. Pendekatan rekreasi-prokreasi dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi (Cahyono & Mulyaningsih, 2020; Cahyono, 2022). Kegiatan pada tahap rekreasi bersifat reseptif, yaitu menciptakan rasa senang dan asyik pada diri siswa ketika membaca fiksi historis. Siswa juga dibimbing dapat menemukan nilai-nilai baru dalam fiksi historis yang dibacanya. Melalui pengalaman estesisnya, siswa didorong dapat menggali berbagai makna baru dan pesan moral yang berguna bagi pembentukan kepribadian sehingga menjadi lebih berbudaya, beretika, berbudi pekerti luhur, dan berempati kepada sesama.

Setelah kegiatan rekreasi, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan prokreasi, atau merangsang siswa untuk berkreasi. Kegiatan pada level prokreasi dibagi menjadi dua aktivitas, yaitu responsi dan produksi. Pada tingkat responsi, siswa memberikan tanggapannya terhadap isi fiksi historis yang dibaca berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui daya analisis yang kritis, siswa menyampaikan pandangan atau tanggapan terhadap segala peristiwa yang terdapat dalam fiksi historis. Pada tingkat produksi, siswa menghasilkan teks baru atau menulis teks lain berdasarkan cerita yang telah dibacanya (Nicolopoulou, et.al., 2019). Pengembangan model pembelajaran ini dipandang sebagai terobosan inovatif bagi para guru dan siswa, yang selama ini masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Penanaman wawasan kebangsaan pada diri siswa melalui penerapan model rekreasi-prokreasi dapat diukur melalui kemampuannya dalam menulis esai kritis tentang nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam fiksi historis. Siswa diberi ruang bereksresi yang luas berdasarkan hasil apresiasinya terhadap fiksi historis yang dibacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian ini terletak pada masih rendahnya wawasan kebangsaan siswa akibat pembelajaran fiksi historis yang bersifat teoretis, berorientasi pada hafalan dan identifikasi unsur intrinsik, serta belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, apresiatif, inferensial, dan kreativitas siswa. Padahal, fiksi historis berpotensi besar sebagai media penanaman sikap kebangsaan jika diajarkan dengan model yang tepat. Kebaruan penelitian yang ditawarkan adalah pengembangan model pembelajaran fiksi historis berbasis pendekatan rekreasi-prokreasi, yang tidak hanya menciptakan pengalaman estesis dan kesenangan membaca (rekreasi), tetapi juga mendorong siswa memberikan responsi kritis dan produksi teks baru (prokreasi) sebagai wujud nyata penanaman wawasan kebangsaan yang diukur melalui kemampuan menulis esai kritis tentang nilai-nilai kebangsaan dalam fiksi historis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kondisi pembelajaran fiksi historis di SMA se-Kota Madiun dan kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran fiksi historis yang mampu meningkatkan wawasan kebangsaan siswa, (2) mendeskripsikan pengembangan draf awal model pembelajaran fiksi historis menjadi model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi, (3) menemukan keefektifan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi dalam meningkatkan wawasan kebangsaan siswa, dan (4) mendeskripsikan hasil diseminasi model pembelajaran fiksi historis menjadi model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberi sumbangan nyata bagi pengembangan teori tentang pembelajaran fiksi historis dan model pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena dapat: (1) memberikan panduan belajar kepada siswa dan guru mengenai model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi, (2) memberikan sumbangan nyata yang berupa model pembelajaran fiksi historis

berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi bagi siswa dan guru, (3) memberikan sumbangan informasi bagi para penulis buku ajar, khususnya dalam hal pengembangan materi ajar fiksi historis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) merencanakan penelitian, (3) pengembangan desain, (4) *preliminary field test*, (5) revisi hasil uji lapangan terbatas, (6) *main field test*, (7) revisi hasil uji lapangan lebih luas, (8) uji kelayakan, (9) revisi final hasil uji kelayakan, serta (10) diseminasi dan implementasi produk akhir. Tahapan penelitian tersebut secara garis besar dibagi menjadi 4 tahap yaitu (1) studi eksplorasi; (2) pengembangan model; (3) pengujian model; dan (4) diseminasi dan implementasi model.

Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, dilakukan kajian yang mendalam terhadap kualitas pembelajaran fiksi historis pada SMA se-Kota Madiun dan melakukan analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap model pembelajaran fiksi historis. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan kondisi pelaksanaan pembelajaran fiksi historis di lokasi penelitian. Data-data tersebut diperoleh dari informan, peristiwa, dan dokumen/arsip. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Studi eksplorasi dilaksanakan selama 4 bulan. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu 6 SMA di Kota Madiun.

Tahap Pengembangan Model Pembelajaran

Tujuan utama tahap ini adalah dihasilkannya prototipe model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi, dan pengembangan prototipe tersebut menjadi model pembelajaran yang siap diterapkan. Setelah draf model pembelajaran selesai disusun, dilakukan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) untuk mendapatkan masukan dari pemangku kepentingan terkait. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan purwarupa dinilai oleh dua pakar. Purwarupa model yang telah disusun selanjutnya diujicobakan melalui uji coba terbatas dan uji coba luas. Pengembangan prototipe model pembelajaran dilakukan dalam bentuk siklus yang merupakan perpaduan antara riset dan praktik (Gall et.al., 2007). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: penyiapan prototipe, implementasi, evaluasi pelaksanaan, dan revisi secara berkelanjutan. Uji coba terbatas dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Madiun, sedangkan uji coba luas dilaksanakan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Madiun.

Tahap Pengujian Model Pembelajaran

Tujuan pengujian model pembelajaran ini adalah untuk menguji keefektifan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi. Pengujian model dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimen. Rancangan eksperimen yang dipilih adalah *Quasi-experimental Design* model *Non-Equivalent Before-after Design* (Sugiyono, 2022). Wawasan kebangsaan siswa diukur melalui tes menulis esai kritis yang berisi mengenai konsep wawasan kebangsaan siswa berdasarkan fiksi historis yang telah dibaca. Eksperimen dilaksanakan pada empat SMA di Kota Madiun, yaitu dua SMA sebagai kelompok eksperimen dan dua SMA sebagai kelompok kontrol. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap uji persyaratan analisis dan tahap analisis data. Tahap uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu dengan uji beda dua rerata (t_{tes} independen).

Tahap Diseminasi

Pada tahap ini disosialisasikan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi dengan harapan agar model tersebut dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di sekolah. Diseminasi dilakukan melalui seminar yang dihadiri oleh para guru SMA, dosen, mahasiswa,

dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Hal ini bertujuan agar model pembelajaran yang dihasilkan dapat diimplementasikan pada pembelajaran fiksi historis di SMA Kota Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Eksplorasi

Berdasarkan analisis terhadap dokumen kurikulum pada sekolah yang diteliti, diketahui bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semua sekolah yang diteliti menggunakan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran fiksi historis tidak berdiri sendiri, tetapi hanya menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran fiksi historis rerata diajarkan selama dua kali tatap. Bahkan ada dua sekolah yang sama sekali tidak mengajarkan materi fiksi historis kepada para siswanya. Hal ini bisa dimaklumi karena materi fiksi historis tidak secara eksplisit tercantum dalam capaian pembelajaran kurikulum Bahasa Indonesia.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa jumlah guru Bahasa Indonesia pada semua sekolah yang diteliti sudah mencukupi. Hasil wawancara, studi dokumen, observasi di kelas, dan hasil angket, menunjukkan bahwa para guru Bahasa Indonesia memiliki kompetensi yang baik dan layak untuk mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, tidak semua guru tersebut memiliki kecakapan yang baik dalam mengajarkan fiksi historis. Bahkan terdapat dua guru yang sama sekali tidak memahami tentang hakikat fiksi historis. Hasil angket kompetensi guru Bahasa Indonesia di bidang sastra menunjukkan bahwa dari 28 terdapat: 4 guru (14,28%) berkompentensi sangat baik, 12 guru (42,86%) berkompentensi baik, 10 guru (35,71%) berkompentensi cukup baik, dan 2 guru (7,14%) berkompentensi kurang baik. Hasil observasi pembelajaran fiksi historis di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang sastra, khususnya tentang fiksi historis.

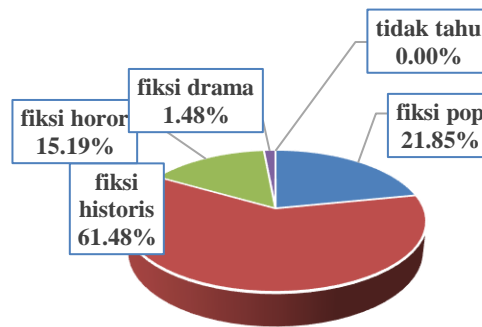
Dalam mengajar, guru mampu memberikan contoh-contoh tentang cerpen dan novel historis dengan baik, meskipun secara keseluruhan pembelajarannya masih bersifat teoretis. Menurut guru, pembelajaran fiksi historis dipandang penting bagi siswa karena beberapa alasan. *Pertama*, fiksi historis dipandang paling efektif dan efisien untuk membentuk karakter dan wawasan kebangsaan siswa. Fiksi historis menyajikan panorama yang menarik tentang aspek kesejarahan melalui gaya, karakter, konflik, tema, dan sudut pandang yang disusun oleh pengarang. Pembelajaran fiksi historis juga dapat dipergunakan sebagai pengenalan terbaik untuk analisis sastra dan penulisan kreatif bagi para siswa. *Kedua*, hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 61,48% siswa menyukai fiksi historis dengan rincian seperti pada Gambar 1.

Menurut siswa, cerpen historis lebih menarik jika dibandingkan dengan novel historis karena untuk membaca cerpen, tidak dibutuhkan waktu yang lama. Cerpen dipandang lebih mudah dipelajari jika dibandingkan dengan novel yang kompleks. Sebagian besar siswa lebih gampang diarahkan untuk membaca cerpen, lebih netral jika dibandingkan dengan puisi dan novel. Tidak semua siswa menyukai puisi karena tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap puisi; dan jika novel akan sulit untuk menyediakan materi ajar yang berupa novel dalam jumlah yang banyak.

Hasil observasi terhadap pembelajaran fiksi historis, diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, pembelajaran fiksi historis hanya berpusat pada guru dan bersifat teoretis. Dalam pembelajaran fiksi historis, guru lebih banyak berceramah di depan siswa. Selain itu, juga ditemukan adanya gejala penurunan kualitas pembelajaran fiksi historis, misalnya terlihat pada ketidakmampuan siswa dalam mengelola perolehan belajar yang akan dikomunikasikan dan pembelajaran fiksi historis kurang mendorong tumbuhnya kemampuan menulis dan wawasan kebangsaan pada diri siswa. *Kedua*, hampir semua guru yang diamati melakukan pembelajaran fiksi historis sangat mekanis, diawali

dengan pembekalan teori tentang pengertian fiksi historis, karakteristik fiksi historis, unsur-unsur pembangun fiksi historis, dilanjutkan dengan tugas menganalisis fiksi historis. Tidak ada diskusi yang intens terhadap tugas yang dikerjakan siswa. Dalam pembelajaran fiksi historis tidak ada guru yang menggunakan model pembelajaran sehingga dapat mengembangkan aspek kreativitas menulis dan wawasan kebangsaan para siswa.

Jenis Fiksi yang Paling Disukai Siswa



Gambar 1. Hasil Angket Jenis Fiksi yang Paling Disukai oleh Siswa

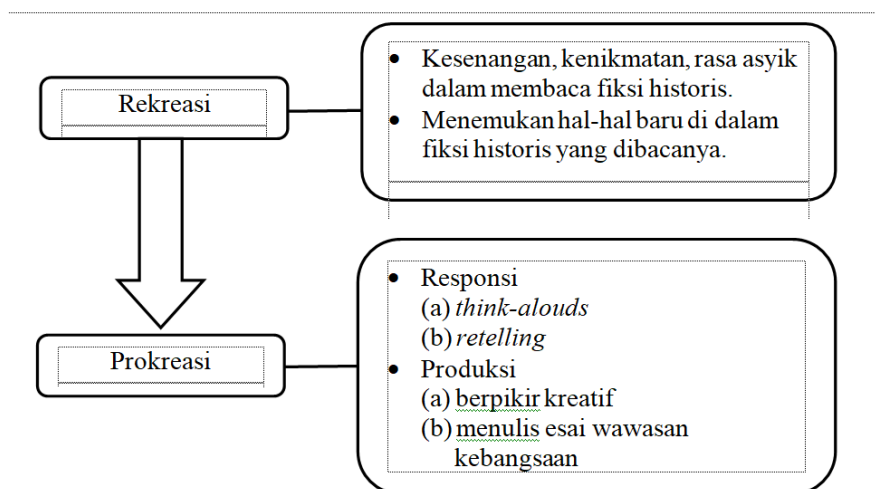
Ketiga, kemampuan membaca, mengapresiasi karya sastra, dan minat belajar siswa terhadap sastra masih rendah. Kemampuan membaca siswa terbatas pada pemahaman yang bersifat literal dan belum sampai pada pemahaman apresiatif. Siswa tidak tertarik pada fiksi historis yang dibacanya dan tidak terjadi interaksi yang dinamis antara siswa dengan fiksi historis yang dibaca. Di samping itu, ditemukan juga beberapa kendala yang berasal dari faktor guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (1) kurang kreatif dalam memilih model pembelajaran fiksi historis, (2) kurang kreatif dalam memilih materi pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kemampuan menulis kreatif, (3) tidak merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran fiksi historis secara efektif dan optimal, serta (4) kurang memiliki kemampuan untuk ‘menggairahkan’ kemampuan menulis siswa selama pembelajaran fiksi historis berlangsung. Kondisi pembelajaran fiksi historis yang bersifat teoretis didukung oleh hasil survei terhadap siswa yang menunjukkan bahwa 91,85% menyatakan pembelajaran fiksi historis yang dilakukan guru bersifat teoretis, dan hanya 8,15% yang menyatakan cara mengajar guru tidak teoretis atau langsung memperkenalkan siswa terhadap karya sastra yang dibacanya.

Tahap Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi dilakukan melalui: (1) pengembangan purwarupa model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi, (2) DKT, (3) penilaian pakar, (3) pengembangan dan perbaikan model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi berdasarkan uji coba terbatas dan uji coba luas, serta (4) penetapan model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi. Hasil penelitian pada studi eksplorasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun landasan empiris dan landasan konseptual. Setelah landasan empiris dan landasan konseptual selesai disusun, langkah selanjutnya yaitu menyusun purwarupa model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi. Purwarupa model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi secara lengkap memuat: (1) landasan pengembangan model, yang terdiri atas (a) rasional pengembangan model, (b) landasan teori pengembangan model (landasan

konseptual, landasan empirik, kebutuhan pengembangan model), dan (c) langkah-langkah pengembangan model; (2) model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi, dan (3) penutup.

Pada bagian landasan pengembangan model, diuraikan secara jelas tentang alasan atau rasional pengembangan model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi. Bagian ini juga dilengkapi dengan landasan teori pengembangan model, yang terdiri atas landasan konseptual, landasan empirik, dan kebutuhan pengembangan model. Purwarupa model pembelajaran fiksi historis berdasarkan pendekatan rekreasi-prokreasi berisi tentang struktur model atau sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem penunjang, dampak instruksional dan pengiring. Struktur model (*syntax*) pembelajaran fiksi historis dilakukan melalui, yaitu tahap rekreasi dan prokreasi prokreasi, seperti Gambar 2.



Gambar 2. Sintaks Model Pembelajaran Fiksi Historis dengan Pendekatan Rekreasi-prokreasi

Kegiatan pada tahap rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca fiksi historis, serta menemukan hal-hal baru di dalam membaca fiksi historis. Kegiatan apresiasi pada tingkat rekreasi bersifat reseptif. Rekreasi dalam konteks pembelajaran sastra adalah siswa sebagai apresiator melakukan proses menikmati, memahami, dan menghayati karya sastra serta menemukan maknanya. Dalam rekreasi itu, siswa dapat menemukan pemahaman tentang pengertian dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Berbagai nilai dan hikmah kehidupan dalam karya sastra dapat ditangkap dan dinikmati oleh siswa dalam penjelajahan sastra melalui pengalaman estesisnya. Pada gilirannya aktivitas siswa dalam menggauli karya sastra tersebut dapat menambah khazanah kekayaan batin yang sangat berguna bagi mereka dalam menapaki kehidupan yang luas dan kompleks.

Tentu saja nilai-nilai kehidupan itu juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian sehingga siswa dapat menjadi lebih berbudaya, manusiawi (humanis), berbudi pekerti mulia (etika), memiliki kemampuan untuk bersimpati dan berempati kepada sesama manusia yang lemah yang membutuhkan pertolongan, serta memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang indah (daya estetika). Pada gilirannya, siswa yang terbiasa mengapresiasi karya sastra niscaya lebih arif dalam menghadapi kehidupan heterogen dan sarat nilai. Rekreasi dalam konteks ini juga diberi makna menemukan hal-hal baru di dalam membaca fiksi historis. Penemuan tersebut sering tidak bersifat alamiah, melainkan perlu usaha yang serius sampai pembaca betul-betul merasakan kenikmatan dalam mengapresiasi

fiksi historis. Adapun urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap rekreasi, meliputi: (1) guru membagikan teks fiksi historis kepada seluruh siswa yang sudah dibagi-bagi dalam kelompok, (2) guru dan siswa melakukan kegiatan membaca bersama dalam suasana yang nyaman dan tenang sehingga bisa menghadirkan kesenangan, kenikmatan, dan rasa asyik pada diri siswa selama membaca fiksi historis, serta (3) guru dan siswa melakukan diskusi untuk menemukan hal-hal baru yang terdapat dalam fiksi historis yang dibaca, misalnya yang terkait dengan tema, plot, pelukisan latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa yang dipergunakan pengarang, serta menemukan nilai-nilai wawasan kebangsaan baru yang terdapat dalam fiksi historis yang dibaca.

Setelah tahap rekreasi selesai, dilanjutkan tahap prokreasi, atau merangsang siswa untuk berkreasi. Pembelajaran apresiasi fiksi historis pada tahap prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Responsi berpijak pada pemahamannya atas fiksi historis. Siswa melalui analisis yang intensif berusaha memberikan tanggapan (respons) terhadap apa yang ditemukan dalam fiksi historis yang diapresiasi sesuai dengan wawasan dan horizon harapan. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman hidup dan fenomena kehidupan yang dilihat atau realitas sosial yang ada di lingkungan. Dengan daya kritis dan analisis yang dimiliki, setiap siswa memperoleh peluang sebebas-bebasnya untuk memberikan pandangan, tanggapan, atau penerimaannya terhadap fiksi historis yang dibaca berdasarkan kemampuan rasional, emosional, dan spiritual. Dengan demikian respons siswa terhadap fiksi historis benar-benar murni, alami (natural) bertolak dari pandangan siswa yang jernih sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan ketajaman intelektual. Tugas guru dalam hal ini adalah membimbing siswa agar interpretasi yang dilakukan selalu didasarkan pada argumentasi yang logis dan kritis sesuai dengan konvensi sastra. Di sinilah guru dituntut memiliki kompetensi di bidang sastra dan wawasan kebangsaan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membimbing siswa.

Aktivitas-aktivitas belajar dalam tingkat responsi yaitu: *think-alouds* dan *retelling*. Aktivitas *think-alouds* ditandai dengan kegiatan interpretasi, prediksi, pemberian pertimbangan atau keraguan dan pertanyaan terhadap nilai kebangsaan dalam fiksi historis yang dibaca. *Think-alouds* diberikan oleh guru dalam waktu singkat dan siswa menjawabnya secara spontan. Oleh sebab itu, aktivitas ini difokuskan pada kepekaan mereaksi terhadap suatu rangsang intelektual. Dalam kegiatan *retelling*, respons yang ditunjukkan antara lain berupa kegiatan menceritakan kembali fiksi historis yang dibaca dan menyatakan kembali bagian-bagian fiksi historis yang dianggap mengandung nilai kebangsaan. Bentuk lain yang dapat dilakukan adalah siswa menyatakan kembali ringkasan atau kejadian-kejadian kunci dalam fiksi historis yang dibaca.

Prokreasi dalam tingkatan produksi atau penghasilan dapat dalam berbentuk lisan maupun tertulis. Jika dalam bentuk tulis, siswa diharapkan sudah dapat mengungkapkan penilaian terhadap fiksi historis yang dibaca. Untuk itu, kritik-kritik sederhana sudah mulai dilakukan oleh siswa. Dalam penilaian, siswa tidak hanya mengandalkan intuisi, melainkan juga berpikir kritis dan imajinasi kreatifnya. Kegiatan yang sangat penting dalam tingkatan prokreasi adalah menulis esai kritis tentang wawasan kebangsaan dalam fiksi historis yang dibaca. Penulisan esai akan membuahkan karya baru, karya khas, dan karya tersebut adalah karya kreatif sebagai bagian dalam pembentukan kreativitas dalam diri siswa. Kemampuan menulis esai ini perlu dibina karena dapat dijadikan sebagai wahana untuk menumbuhkan kreativitas berpikir, bernalar, dan kreativitas berbahasa secara produktif.

Norma yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi yaitu adanya interaksi edukatif multiarah, dalam bentuk kerja sama antara guru dengan siswa, dan kerja sama antarsiswa dalam satu kelompok. Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan siswa,

termasuk bagaimana seharusnya guru merespons terhadap siswa. Model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa sehingga guru bertindak sebagai fasilitator, konsultan, dan mediator. Sebagai mediator, guru membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu siswa jika mengalami kesulitan, dan bersedia menunjukkan cara serius untuk belajar. Sistem penunjang yang dibutuhkan meliputi kondisi kelas yang tenang dan kondusif untuk membaca teks fiksi historis, modul, teks fiksi historis, media pembelajaran multimedia, tugas-tugas kelompok dan individu.

Dampak instruksional yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi di antaranya ialah siswa mampu membaca fiksi historis dengan cara yang benar, siswa mampu menemukan nilai-nilai kebangsaan dalam fiksi historis yang dibaca, siswa mampu menceritakan kembali isi fiksi historis dengan bahasa sendiri, mampu menulis bentuk esai tentang wawasan kebangsaan berdasarkan fiksi historis yang dibaca, dan kemampuan mengapresiasi sastra siswa meningkat secara signifikan. Selain dampak instruksional, beberapa dampak pengiring yang diperoleh yaitu siswa mampu bekerja sama dalam diskusi, siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dengan bahasa sendiri, kepercayaan diri bertambah, siswa mampu berpikir divergen, dan mampu mengapresiasi fiksi historis secara baik.

Purwarupa model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi yang telah dikembangkan selanjutnya didiskusikan dalam DKT yang diikuti oleh 20 peserta terdiri atas tim peneliti dan pembantu peneliti, guru, dan perwakilan dari Dinas Pendidikan. Kegiatan DKT dilaksanakan dengan tujuan untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data pada tahap eksplorasi dan untuk mendapatkan masukan dari peserta DKT mengenai purwarupa model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi yang telah disusun. Dalam DKT tersebut, beberapa peserta memberikan masukan: (1) pengintegrasian model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi harus jelas relevansinya dengan peningkatan wawasan kebangsaan para siswa, (2) tema cerita fiksi historis yang dipilih harus berisi konten tentang wawasan kebangsaan, dan (3) perlu ada pelatihan bagi guru terkait keterampilan dalam mengimplementasikan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi. Masukan-masukan dari peserta dipergunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan purwarupa model.

Purwarupa model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi yang telah direvisi berdasarkan hasil DKT selanjutnya dikonsultasikan kepada pakar. Penilaian pakar dilakukan dengan tujuan agar model yang dikembangkan memiliki kebenaran substantif dan kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan. Kegiatan penilaian pakar ini dilakukan sebelum purwarupa model diujicobakan. Hasil diskusi dengan pakar dan masukan-masukan dari pakar digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan terhadap model yang dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian pakar diketahui bahwa dari 15 aspek yang dinilai terdapat 4 aspek yang perlu diperbaiki, yaitu landasan pengembangan model, purwarupa model, langkah-langkah pengembangan model, dan keefektifan model. Berdasarkan masukan-masukan tersebut, dilakukan perbaikan terhadap purwarupa model sampai dinyatakan layak dan disetujui oleh pakar.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji coba terbatas dan uji coba luas terhadap model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi yang telah direvisi berdasarkan penilaian pakar. Uji coba terbatas dilaksanakan selama satu bulan di SMA Negeri 4 Madiun. Uji coba terbatas dilaksanakan dalam tiga pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi sesuai dengan sintaks model. Pada pertemuan pertama belum ada interaksi edukatif multiarah, dalam bentuk kerja sama antara guru sebagai pemimpin kelompok

dengan siswa, dan kerja sama antarsiswa dalam satu kelompok. Pada pertemuan kedua dan ketiga sudah tampak adanya interaksi multiarah antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil uji coba terbatas, purwarupa diujicobakan pada skala yang lebih luas. Uji coba luas dilakukan selama 1,5 bulan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Madiun. Berdasarkan hasil uji coba luas, diketahui bahwa guru mampu menerapkan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi sesuai dengan sintaks model. Pengukuran wawasan kebangsaan siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dan postes yang diperoleh dari penilaian esai kritis yang ditulis. Berdasarkan uji beda rerata dengan menggunakan rumus t_{tes} diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 28,58. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} dalam taraf signifikansi 0,05 maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($28,58 \geq 1,714$) sehingga dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi.

Tahap Pengujian Keefektifan Model

Tujuan pada tahap ini adalah untuk menguji keefektifan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi dalam meningkatkan wawasan kebangsaan siswa. Pengujian keefektifan model dilakukan melalui penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *non-equivalent before-after design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* sebanyak 4 SMA, yaitu 2 SMA sebagai kelompok eksperimen dan 2 SMA sebagai kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi sedangkan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini akan melihat pengaruh utama dari variabel perlakuan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi terhadap wawasan kebangsaan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tugas menulis esai kritis yang berisi wawasan kebangsaan. Tugas menulis esai wawasan kebangsaan bertujuan untuk mengungkap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis nilai-nilai kebangsaan dengan fiksi historis yang dibaca. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji keefektifan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi, yaitu dengan uji beda dua rerata (t_{tes} independen). Hasil analisis data deskriptif seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Menulis Esai Kritis Wawasan Kebangsaan

	N	Mean Pretes	Mean Postes	Selisih	Kenaikan (%)
Model Pembelajaran Fiksi Historis dengan Pendekatan Rekreasi-prokreasi (Eksperimen)	68	52,85	74,65	21,80	41,25%
Model Pembelajaran Konvensional (Kontrol)	70	53,60	56,40	2,80	5,22%

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor rerata wawasan kebangsaan kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan skor rerata kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil uji beda dua rerata hasil postes kemampuan menulis esai wawasan kebangsaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 16,402 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dinyatakan H_0 , yakni tidak ada perbedaan wawasan kebangsaan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi dengan siswa yang diajar dengan

model pembelajaran konvensional dinyatakan ditolak, dan H_a yang menyatakan ada perbedaan wawasan kebangsaan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dinyatakan diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi efektif dalam meningkatkan wawasan kebangsaan siswa SMA di Kota Madiun.

Pembahasan

Hasil studi eksplorasi menunjukkan bahwa pembelajaran fiksi historis hanya berpusat pada guru dan bersifat teoretis. Hampir semua guru yang diamati melakukan pembelajaran fiksi historis dengan sangat mekanis, kemampuan membaca, mengapresiasi karya sastra, dan minat belajar siswa terhadap sastra masih rendah. Kemampuan membaca siswa terbatas pada pemahaman yang bersifat literal dan belum sampai pada pemahaman apresiatif. Siswa tidak tertarik pada cerita yang dibaca dan tidak terjadi interaksi yang dinamis antara siswa dengan karya yang dibaca. Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian Atmazaki (2015) yang menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkan dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa. Pengajaran sastra di SMA dianggap tidak menyentuh inti dan tidak mampu menunaikan misi pokoknya, yaitu memberikan pengalaman sastra (apresiasi dan ekspresi) kepada siswa. Sastra mendapatkan perlakuan yang ‘tidak adil’ di berbagai tingkat pendidikan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa sastra hanya materi untuk hiburan dan tidak dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Hutabarat et.al. (2025) yang menyimpulkan bahwa pengajaran sastra hanya untuk memenuhi kewajiban kurikulum, monoton, kurang menggairahkan, dan cenderung tidak mendapat perhatian dari siswa. Pengajaran sastra di berbagai tingkatan pendidikan sejauh ini dianggap kurang signifikan dan diterlantarkan oleh para guru.

Menurut Wahyuni et.al. (2022) dan Ihsana et al. (2020), pembelajaran fiksi bertujuan untuk mengasah keterampilan banyak hal dalam mengapresiasi sastra, menyemai benih terhadap nilai-nilai, dan menyuburkan sikap bijak dalam memaknai isyarat-isyarat kehidupan yang dijadikan rujukan. Jika pembelajaran fiksi sebagai pemahaman pendidikan-multikultural dapat diberdayakan seperti itu, sekurang-kurangnya akan memperoleh manfaat seperti memperluas pengetahuan dan wawasan budaya, nilai-nilai kebangsaan, serta menumbuhkan daya cipta dan rasa. Pembelajaran fiksi juga mampu meningkatkan minat baca siswa dan membantu siswa dalam melatih aspek keterampilan berbahasa. Penerapan pembelajaran cerita fiksi pun perlu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di dalam kelas. Materi yang dikembangkan harus lebih kontekstual sehingga membuat siswa mampu berpikir secara kritis dan menuangkan ide yang ada di dalam imajinasi siswa (Naibaho, 2023). Pembelajaran cerita fiksi berperan penting dalam menunjang daya pikir tingkat tinggi siswa, menumbuhkan kreativitas, menanamkan norma-norma positif, serta meningkatkan wawasan budaya dan kebangsaan pada diri siswa. Menurut Artini et al. (2024), pembelajaran cerita fiksi dengan muatan nilai-nilai kebangsaan dapat membentuk karakter siswa. Perubahan karakter siswa dapat terwujud jika mereka dapat mengubah pandangannya sendiri terhadap nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai kebangsaan. Wujud kebudayaan dari pembelajaran fiksi tercipta dari masyarakat yang memiliki nilai dan karakter (Yangsén & Sukarismanti, 2023). Pembelajaran cerita fiksi yang bermuatan nilai-nilai

multikultural menjadi hal penting untuk membangun karakter siswa, apalagi jika dalam cerita fiksi terkandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai kebangsaan (Naibaho, 2023).

Cerita fiksi yang mengandung pesan moral dan sosial juga dapat memotivasi siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi sosial dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab. Setiap jenis cerita fiksi memiliki pendekatan pengajaran yang berbeda, namun sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, empati, dan toleransi. Hal ini selaras dengan penelitian Artini et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa siswa tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga belajar membandingkan nilai-nilai tersebut dengan budaya lain, sehingga dapat memperkuat rasa saling menghargai dan meningkatkan wawasan kebangsaan, dan emahami nilai-nilai budaya, seperti tradisi lokal, moralitas, dan dinamika sosial yang mencerminkan keragaman budaya. Pemanfaatan fiksi historis dalam ranah kurikulum mendorong hubungan yang lebih kuat antara pembaca dengan wacana teks, dibandingkan penggunaan buku teks ilmu sosial yang tradisional. Dampaknya, siswa memiliki pemahaman yang komprehensif. Fiksi historis sebagai bagian strategi belajar lebih efisien karena tidak terlalu membahas rincian kapan peristiwa terjadi atau memisahkan peristiwa-peristiwa sejarah menjadi kategori tertentu. Penelitian Adelman & McNamara (2025) menyebutkan bahwa pembaca fiksi historis cenderung membayangkan dirinya sebagai karakter dalam fiksi dan melihat suatu peristiwa sejarah dengan sudut pandangnya sendiri. Konseptualisasi ini memberikan perubahan yang signifikan tidak hanya meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa lalu, namun juga konsekuensi sosial dari peristiwa tersebut.

Dibandingkan buku teks tradisional, fiksi historis dianggap lebih berperan untuk menghadirkan rasa empati bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian Gibson et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa fiksi historis berpotensi membangun kesenjangan antara pengetahuan dan pemahaman sejarah. Fiksi historis mendorong siswa bisa diajak masuk pada atmosfer historis dan merasa dekat dengan tokoh. Siswa bisa merasakan ketika tokoh menderita, sedih, dan bahagia. Fiksi historis sangat berguna diterapkan pada sekolah lanjutan. Siswa dihadapkan pada wacana yang lebih mudah dibandingkan penulisan yang bersifat ekspositori. Ketika mendorong siswa tertarik dengan sejarah, maka sejarah harus ditransmisikan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Novel historis lebih mudah dimengerti daripada sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan lebih sederhana (Kurniawan, 2017). Sebuah karya fiksi biografis juga bisa disebut sebagai karya sastra historis karena penulisan biografi seseorang juga termasuk karya sejarah. Biografi juga merupakan karya sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian karya fiksi nonfiksi dapat menggabungkan antara unsur historis dengan unsur sastra. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran menggunakan novel sejarah berpengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran dengan menggunakan fiksi historis menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hazmi & Ramadani, 2021).

Fiksi historis membantu menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu dengan cara membawa cerita lebih hidup dan mudah dipahami. Dua hal penting dalam karya sastra yang berlatar sejarah adalah sejarah sebagai sebuah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi berperan sebagai ide (Moula, 2023) dan sastra sebagai imajinasi yang mengekspresikan emosi dan alam khayal (Li, 2022). Menggabungkan imajinasi dengan kenyataan membuat pembaca lebih mudah untuk ikut merasakan suasana, konflik, dan emosi pada saat itu. Fiksi historis dapat digunakan untuk meningkatkan budaya narasi dan literasi. Fiksi historis juga bisa menumbuhkan dan rasa empati yang lebih para pembaca dalam memahami nilai-nilai kebangsaan yang disebabkan peristiwa besar seperti penjajahan, revolusi sosial, perang, dan lainnya. Selain itu, membaca fiksi historis bisa melatih untuk berpikir kritis karena pembaca bukan hanya membaca, tetapi menganalisis juga mempertanyakan berbagai perspektif dalam peristiwa yang terjadi. Sejarah tidak akan pernah bisa ditulis tanpa bantuan imajinasi. Oleh karena

itu, fiksi historis dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menanamkan wawasan kebangsaan kepada masyarakat luas, selain buku teks sejarah.

Pengembangan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi dilandasi oleh teori humanistik. Teori humanistik memandang kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dalam teori humanistik dipandang sebagai perwujudan dari kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan menuangkan segala pemikirannya. Menurut teori humanistik, belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan penelitian Aththahirah et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa teori humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Rogers (dalam Brown, 2020), yang menyatakan bahwa dalam pandangan teori humanistik tujuan guru adalah mempermudah perubahan dan pembelajaran. Para guru hendaknya menjadi fasilitator pembelajaran melalui pembentukan hubungan antarpersonal dengan pembelajar. Untuk menjadi fasilitator, guru harus tampil jujur, menanggalkan topeng keunggulan dan keserbatahuan. Teori humanistik tidak terlalu sibuk dengan proses kognitif aktual pembelajaran karena jika konteks bagi pembelajaran diciptakan sebagaimana mestinya, manusia sungguh akan mempelajari sesuatu yang diperlukan.

Penerapan model model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Menurut Nurhidayati (2017), tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kebangsaan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Penerapan model pembelajaran ini juga dipandang mampu membekali siswa dengan elemen-elemen inti kemampuan apresiasi sastra secara lengkap, yaitu kemampuan membaca, memahami, menilai, dan menghargai karya sastra yang dibacanya. Secara sederhana, apresiasi bermakna memahami, menghargai, mengindahkan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Nugroho et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa kemampuan apresiasi mengacu pada aktivitas, seperti memahami dan menyenangkan, penghargaan dengan nilai yang tinggi, menjadi peka, menaksir dan menghargai secara kritis. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap rekreasi dan prokreasi dalam struktur model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi sudah mengandung aspek-aspek kemampuan apresiasi sastra. Konsep teoretis model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi meyakini bahwa karya sastra itu hadir untuk dibaca dan dinikmati serta dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan wawasan kebangsaan siswa. Penerapan model pembelajaran rekreasi-prokreasi pada materi fiksi historis dapat: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) meningkatkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak dan wawasan kebangsaan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan studi eksplorasi diketahui bahwa pembelajaran fiksi historis hanya berpusat pada guru dan bersifat teoretis, hampir semua guru yang diamati melakukan pembelajaran fiksi historis dengan sangat mekanis, kemampuan membaca, mengapresiasi karya sastra, dan minat belajar siswa terhadap sastra masih rendah. Kemampuan membaca siswa terbatas pada pemahaman yang bersifat literal dan belum sampai pada. Hasil studi eksplorasi tersebut selanjutnya dipergunakan sebagai dasar

untuk mengembangkan model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa SMA. Hasil uji keefektifan purwarupa membuktikan bahwa model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi terbukti efektif untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa SMA. Pada tahap terakhir dilakukan diseminasi model pembelajaran fiksi historis dengan pendekatan rekreasi-prokreasi melalui seminar yang dihadiri oleh para guru SMA, dosen, mahasiswa, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain lokasi uji coba yang hanya terbatas pada Kota Madiun sehingga generalisasi hasil belum dapat diberlakukan untuk wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda, serta durasi implementasi model yang relatif singkat sehingga belum mampu mengukur keberlanjutan peningkatan wawasan kebangsaan siswa dalam jangka panjang. Selain itu, indikator keberhasilan yang digunakan masih terbatas pada kemampuan menulis esai kritis, tanpa mengukur aspek afektif seperti perubahan sikap dan perilaku kebangsaan secara langsung. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan di berbagai wilayah dengan konteks sosial dan budaya yang beragam guna menguji keterterapan model secara lebih luas. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang model pembelajaran rekreasi-prokreasi terhadap wawasan kebangsaan siswa. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran yang lebih holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, perlu dilakukan guna menangkap secara komprehensif efektivitas model. Diseminasi model hendaknya diperluas tidak hanya melalui seminar, tetapi juga melalui pelatihan terstruktur dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar implementasi di kelas dapat berjalan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas PGRI Madiun yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addey, M. (2021). Beyond ‘is it true?’: the ‘playframe’ in historical fiction. *New Writing*, 18(4), 421–433. DOI: 10.1080/14790726.2021.1876095
- Adelman, J., & McNamara, C. (2025). History and historical fiction: Experiences from history undergraduates. *Arts and Humanities in Higher Education*, 25(1), February, 47–62. DOI: <https://doi.org/10.1177/14740222251360103>
- Artini, N. N. M., Rasna, I. W., & Sudiana, I. N. (2024). Pembelajaran Cerita Fiksi Sebagai Pendidikan Multikultural pada Siswa Dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2491–2506. DOI: <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1321>
- Aththahirah, A., Sakilah, S., Hasanah, H. U., & Harahap, A. S. (2025). Teori Belajar Humanistik: Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pengembangan Potensi dan Kemandirian Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6955–6971.
- Atmazaki, A. (2015). Pembelajaran Kemampuan Bersastra: Motivasi, Inisiatif, Kreativitas, dan Refleksi. *Makalah Konferensi Internasional Kesusasteraan XVI HISKI Palembang*, 18–21 Agustus 2015.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Brown, H. D. (2020). *Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition*. San Fransisco: Longman.
- Budak, L. (2025). A Bridge Between Fiction and Reality in History Teaching: The Role of Historical Novels. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications (IJONTE)*, 16(1), 1–10.

- Cahyono, B. E. H., & Mulyaningsih, I. (2020). Short Story Learning Model Based on Creativity Development. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 387–397. DOI: 10.26858/Retorika.V13i2.13696
- Cahyono, B. E. H., & Mulyaningsih, I. (2022). Learning Model Based on Creativity Development in Improving Literature Appreciation Ability. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 13–21. DOI: 10.22202/jg.2022.v8i1.5652
- Dwyer, M., & Martin-Chang, S. (2023). Fact from Fiction: The Learning Benefits of Listening to Historical Fiction. *Teaching and Learning in Action*, 76(6), 695–703. DOI: <https://doi.org/10.1002/trtr.2177>
- Gibson, I., Peck, C. L., Miles, J., & Duquette, C. (2025). Historical thinking: Trends, critiques, and future directions. *Current Opinion in Psychology*, 65, October, 102088, 1–6. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2025.102088>
- Hazmi, N. & Ramadani, S. (2021). Penggunaan Novel Sejarah untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 4(2), 142–157. DOI: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.3025>
- Howell, J. (2014). Popularising History: Re-igniting PreService Teacher and Student Interest in History via Historical Fiction. *Austral-ian Journal of Teacher Educa-tion*, 39(12), 1–12. Retrieved from <http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol39/iss12/1>
- Hutabarat, M., Manullang, B., Tamba, A. A., Perangin-angin, Y., Suhardi, S., Muham, A. L., & Harahap, S. H. (2025). Problematika Pembelajaran Sastra di SMA Swasta Free Methodist Medan. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 240–250. DOI: <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4514>
- Ihsania, S., Wikanengsih, W., & Ismayani, M. (2020). Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 81–90.
- Juliansyah, M., Sibawaihi, S., & Taisir, M. (2023). Analisis Pengembangan Seni dan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 5983–5986.
- Kasiyan, K. (2012). Pendidikan Kesenian dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, 21(2), 33–55.
- Kurniawan, R. (2017). Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajaran*. 11(1), 55–70. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>
- Li, J. (2022). Emotion Expression in Modern Literary Appreciation: An Emotion-Based Analysis. *Front. Psychol.*, 13, 923482, 1-8. DOI: 10.3389/fpsyg.2022.923482
- Mahmudi, A. & Sumarsono, U. (2021). Pengaruh Strategi Mathematical Habits of Mind (MHM) Berbasis Masalah terhadap Kreativitas Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 30(2), 216–229.
- Mardi, M., Rahmaizar, R., & Syofiani, S. (2025). Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(1), 31–37. DOI: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Moula, H. A. (2023). Hayden White’s Theory of History as Narrative in the Light of New Historicism. *Eurasian Journal of English Language and Literature*, 5(1), 27-39. Available online at <https://dergipark.org.tr/en/pub/jell>
- Naibaho, S. S. B. B., Artika, I. W., & Martha, I. N. (2023). Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(2), 438–446. DOI: <https://doi.org/10.36663/jpmi.v3i2.554>
- Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). Using a narrative-and play-based activity to promote low-income preschoolers’ oral language, emergent literacy,

- and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 31(2), 147–162. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>
- Nugroho, A. A., Henulandi, A. S., Naafi, H. A., Zahro, N. H., Cahyani, R. G., & Ardiansyah, R. W. (2024). Pengaruh Apresiasi Karya Seni dalam Mendukung Mahasiswa Seni Rupa Unnes. *Jurnal Kultur*, 3(2), 189–196.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N.F.N., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134–150. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4668>
- Yangsens, B. R. & Sukarismanti, S. (2023). Eksplorasi Nilai-nilai Multikultural dalam Sastra Anak Sumbawa Sebagai Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 871–885. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2881>
- Yarsama, K. (2020). Pembelajaran Sastra yang Apresiatif Berbasis Literasi. *Stilistika*, 8(2), 207–218. DOI: [10.5281/zenodo.3873846](https://doi.org/10.5281/zenodo.3873846)
- Zulfikar, G., & Permady, G. C. (2021). Citra Wawasan Kebangsaan Generasi Muda (Suatu Kajian Terhadap Sikap Anti Radikalisme). *Jurnal Educatio*, 7(2), 419-424. DOI: [10.31949/educatio.v7i2.1063](https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1063)